

IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Agus Faisal¹, Dedi Lazwardi²

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kalirejo

✉ dedi_lazwardi@staimaarifikalirejo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pokok sasaran dari pembelajaran adalah siswa dapat mempercayai ajaran Islam sehingga memiliki sikapsikappositif seperti beriman, bertakwa, sopan, santun, jujur, disiplin, bekerja keras, dan memiliki serta menerapkan semua sifat baik yang tercover dalam akhlakul karimah di kehidupannya. Penelitian yang dilakukan menghasilkan analisis akhir dari implementasi kriteria guru melihat beberapa peserta didik yang kurang tertarik terhadap pelajaran, prosedur penilaian sikap yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan pada penelitian ini Kriteria dalam penilaian sikap yang pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun guru belum menggunakan semua teknik dan satu prosedur belum diterapkan secara maksimal, tetapi dalam implementasi penilaian sikap yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan cukup baik.

Kata Kunci : Penilaian Sikap, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi



manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Dalam pembelajaran, ada tiga rangkaian kegiatan yang dilakukan, yaitu input, proses, dan output. Input yaitu pemberian materi pelajaran (ilmu), proses yaitu kegiatan pentransferan ilmu, dan output yaitu hasil pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran, maka dilakukan evaluasi. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation, dalam bahasa Arab al-Taqdir, di dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu². Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu³.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya⁴.

Ruang lingkup evaluasi ada tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghapal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sementara ranah psikomotor mencakup imitasi, manipulasi, presisi, atikulasi, dan naturalisasi⁵.

Berbagai mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan formal, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam,

¹ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 40

² Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.1.

³ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru , (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 383

⁴ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 211

⁵ Kunandar, Op. Cit., h. 391.

Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sedangkan di madrasah dibagi menjadi empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda-beda. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Al-Abrasyi merumuskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁶.

Mengingat tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk *akhlakul karimah*, maka peneliti merasa penerapan teknik penilaian sikap di sekolah seyogyanya telah diterapkan secara baik dan objektif seperti seharusnya di seluruh mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian sikap meliputi nilai-nilai seperti spiritual, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri harus dilakukan secara objektif agar nilai sikap atau nilai akhlak yang dihasilkan adalah benar-benar berdasarkan perilaku diri peserta didik yang sesungguhnya.

PEMBAHASAN

Pengertian Penilaian

Secara harfiah kata penilaian berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-Taqdir al-Tarawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan⁷.

Menurut Kunandar, evaluasi dapat diartikan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadilan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi bukan sekedar

⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 215.

⁷ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 1.

menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai suatu aktivitas secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas⁸.

Menurut Daryanto, evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instrusional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termasuk merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa: (1) penempatan pada tempat yang tepat, (2) pemberian umpan balik, (3) diagnosis kesulitan belajar peserta didik, atau (4) penentuan kelulusan⁹.

Menurut Sukardi, evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan peserta didik di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan¹⁰. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian atau evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui suatu objek dengan menggunakan instrumen yang dilakukan secara sistematis dan kontinu.

Teknik Penilaian/ Evaluasi Pendidikan

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

1. Teknik Tes

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno: *testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi). Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Alat ini dapat berbentuk tugas yang harus dilaksanakan dan dapat pula berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal yang harus dijawab. Adapun pelaksanaannya, dapat

⁸ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru , (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 377

⁹ Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

¹⁰ Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.

dilaksanakan secara tertulis maupun secara lisan. Tes adalah alat yang direncanakan untuk mengukur kemampuan, keahlian atau pengetahuan¹¹.

Teknik tes adalah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan alat tes. Adapun yang dimaksud dengan tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi peserta didik tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai dengan peserta didik lainnya atau dengan nilai standar yang ditetapkan¹²

2. Penggolongan Tes

Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan\

- a) Penggolongan Tes Berdasarkan Fungsinya Sebagai Alat Pengukur Perkembangan/Kemajuan Belajar Peserta Didik
- b) Penggolongan Tes Berdasarkan Aspek Psikis yang Ingin Diungkap
- c) Penggolongan Tes Berdasarkan Bentuk Soalnya
- d) Penggolongan Lain-lain

3. Teknik Non-tes

Teknik tes bukanlah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan yaitu teknik non-tes. Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa "menguji" peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire), dan sosiometri. Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affective domain) dan ranah keterampilan (psychomotoric domain), sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berpikirnya (cognitive domain). Teknik non-tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Tes ini digunakan untuk menilai karakteristik lain dari peserta didik, misalnya komitmen ibadah peserta didik¹³,

4. Macam-macam Teknik Non-tes

Adapun macam-macam teknik non-tes, yaitu:

¹¹ Anas Sudijono, Op. Cit., h. 66.

¹² Mulyadi, Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah , (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 36

¹³ Mulyadi, Op. Cit., h. 61.

- a) Pengamatan, yakni cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Pengamatan sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasibuan.
- b) Wawancara, yakni alat pengumpulan data yang dilakukan secara bertatap muka (face to face) bertujuan untuk menjaring data dan informasi peserta didik dengan cara bertanya secara lisan dan langsung kepada sumber data (peserta didik) ataupun kepada orang lain.
- c) Angket, yakni seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden.
- d) Sosiometri, yakni alat yang dipergunakan untuk mengukur hubungan sosial di dalam kelompoknya. Dapat pula dikatakan bahwa sosiometri digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok¹⁴.

Penilaian Sikap

1. Pengertian Penilaian Sikap

Sebelum menjelaskan pengertian penilaian sikap perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian sikap. Sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antara tiga kerangka pemikiran. Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian, antara pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, sikap, emosi atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan afektif

¹⁴ Ibid., h. 61-67.

berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Dari penjelasan tentang pengertian sikap di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), merespons atau menanggapi (responding), menilai atau menghargai (valuing), mengorganisasi atau mengelola (organization), dan berkarakter (characterization). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki kompetensi dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian.

Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka

pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu.¹⁵

2. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara satu individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sikologis disekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu¹⁶.

3. Ruang Lingkup Penilaian Sikap

Dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berfikir, yakni: (1) menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), (2) merespons atau menanggapi (responding), (3) menilai atau menghargai (valuing), (4) mengorganisasi atau mengelola (organization), dan (5) berkarakter (characterization).

Kriteria Penilaian Sikap

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap adalah sebagai berikut:

1. Mengukur aspek sikap (bukan aspek kognitif atau psikomotor) yang tuntut pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.
2. Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
3. Memuat sikap atau indikator sikap yang dapat diobservasi.
4. Mudah atau feasible untuk digunakan.
5. Dapat merekam sikap peserta didik.

Dalam penilaian sikap memiliki tahapan-tahapan yang harus diperhatikan. Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian sikap adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik.
2. Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada peserta didik.

¹⁵ Kunandar, Penilaian Autentik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 99-101

¹⁶ Syaifuddin Azwar, Op. Cit., h. 30.

3. Melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan.
4. Menemukan dan mengenali berbagai indikator kunci pada rubrik penilaian yang menunjukkan capaian sikap peserta didik.
5. Melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap peserta didik.
6. Membandingkan tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian.
7. Menentukan tingkat capaian sikap peserta didik.
8. Menarik kesimpulan dari pencapaian kompetensi sikap.

Guru melakukan penilaian sikap melalui teknik: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian "teman sejawat" (peer evaluation) oleh peserta didik, (4) jurnal, dan (5) wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan. Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci dari Kompetensi Dasar (KD) dari kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai menengah. Oleh karena itu, guru harus merinci setiap KD dari kompetensi inti menjadi indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik sehari-hari.

KESIMPULAN

Kriteria dalam penilaian sikap yang pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Dalam kriteria penilaian sikap pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang terkesan malas-malasan dalam mengikuti pelajaran atau terlihat beberapa peserta didik kurang tertarik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi, dalam kriteria intensitas serta perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang tidak muncul oleh beberapa peserta didik.

Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas meskipun guru belum menggunakan semua teknik dan satu prosedur belum diterapkan secara maksimal, tetapi dalam implementasi penilaian sikap yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan cukup baik sehingga hasil dari penilaian sikap bisa dijadikan hasil nilai sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang dapat dipertanggung jawabkan.

REFERENSI

- Abdul Mujib. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2010.
- Anas Sudijono. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Daryanto. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan. Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional). Bandung: Fokusmedia. 2010.
- Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Mulyadi. Evaluasi Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Sukardi. Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Syaifuddin Azwar. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.